PENGARUH MODAL KERJA DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH

(Studi Kasus pada Perusahaan Industri Logam yang Terdaftar di BEI
Tahun 2010-2012)

THE IMPACT OF WORKING CAPITAL AND SALES VOLUME ON EARNINGS

(*A Case Study on Metal Industry Companies Listed on the Stock Exchange Year 2010-2012)*

Oleh:
Sonnya Nurman Sasongko
21110204

Program Studi Akuntasi, Fakultas Ekonomi
Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

Working capital is usualy used to maintain the operational activity of the company such as production activities. Sales volume derived from quantity and price of the sales of product. The working capital which is more than enough and the increased of sales volume can improve a company's earnings. With the increase of earnings indicates of the good corporate performance. This study aims to determine that the use of working capital and sales volume affect earnings in the Metal Industries Company which is listed on the Indonesia Stock Exchange.

The results were analyzed by using descriptive methods and statistical analysis methods. The samples determined by using purposive sampling method. The data which used is came from the company's financial statements of 14 metal industry companies which is listed in Indonesia Stock Exchange from 2010-2012.

The analytical method which is used is path analysis to determine the effect of either simultaneously or partially, and to know how big the variable contribution used formula Coefficient of Determination. Hypothesis testing in this study using a statistical t-test and the two-party statistical F test.

To determine the amount of the relationship of these three variables used Pearson correlation method. The results found that partially or simultaneously working capital and Sales Volume significant effect on Earnings.

Keyword: Working Capital, Sales Volume, Earnings.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal kerja merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan aktivitas usaha Perusahaan. Modal kerja yang digunakan diharapkan akan dapat kembali masuk ke perusahaan dalam waktu pendek melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena modal kerja akan berputar secara terus menerus setiap periodenya dan dapat dialokasikan kembali untuk membiayai operasi perusahaan (Dikti Kusmeidi Ruwindas, 2011).

Melalui pengelolaan yang baik, diharapkan modal yang tertanam dalam bentuk modal kerja tersebut dapat dimanfaatkan secara efisien dan seefektif mungkin, melalui aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Manajemen keuangan berperan penting dalam perencanaan dan pengalokasian modal, karena berhasil atau tidaknya tujuan perusahaan tergantung pada pengelolaan modal yang tersedia. Dalam perencanaan pengalokasian modal, manajemen keuangan dituntut untuk mampu melakukan efisiensi, semua ini dapat diwujudkan dengan mengambil suatu keputusan dalam kebijakan menentukan modal yang dibutuhkan (Dikti Kusmeidi Ruwindas, 2011).

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja yang baik sangat penting agar kelangsungan usaha pada suatu perusahaan dapat dipertahankan sehingga tidak mengalami kebangkrutan (Yoyon Supriadi dan Ratih Puspitasari, 2012).

Dalam kegiatan suatu perusahaan, termasuk perusahaan yang bergerak dibidang produksi, masalah yang utama adalah modal kerja. Sebab tanpa adanya modal kerja yang cukup maka perusahaan tersebut akan mengalami krisis keuangan dan yang paling dikhawatirkan adalah kebangkrutan. Maka para manajer diharapkan memahami bagaimana cara menciptakan suatu sistem pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi sasaran dari aktivitas produksi yang dilakukan akan tercapai dan laba yang diperoleh sesuai dengan keinginan perusahaan (Adi Zulfikar, 2012).

Dikutip dari – *indonesiafinancetoday.com*, Agustus 2013, JAKARTA - Pelemahan ekonomi global berpotensi menekan laju pertumbuhan sektor industri logam dasar, besi, dan baja pada 2013. Anshari Bukhari, Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian, mengatakan dengan kondisi global yang masih melemah, pertumbuhan sektor industri logam dasar, besi, dan baja diperkirakan hanya mencapai 12% atau stagnan dibandingkan 2012 yang mencapai 12,74% (Anshari Bukhari).

Dikutip dari – *indonesiafinancetoday.com*, Januari 2013, JAKARTA - Krakatau Steel berencana menggunakan belanja modal untuk revitalisasi fasilitas produksi, pembangunan pabrik blast furnace dan modernisasi fasilitas pembuatan baja. Hingga tahun 2012, Krakatau Steel masih aktif menggunakan utang khususnya untuk keperluan modal kerja dan kredit investasi. Utang bank jangka pendek mencapai Rp 8,3 triliun atau naik 37% (Robby Janis).

Robby Janis, Senior Vice President of Investor Relation Krakatau Steel, mengatakan hingga akhir 2012 realisasi belanja modal kemungkinan akan mencapai Rp 1,2 triliun. Menurut Robby, minimnya serapan belanja modal 2012 juga disebabkan perseroan menyesuaikan kondisi industri baja saat ini yang cenderung turun (Robby Janis).

Hingga kuartal III 2012, Krakatau Steel membukukan laba bersih Rp 7,7 miliar, turun 99% dibanding periode yang sama 2011 sebesar Rp 1,04 triliun. Emiten baja lainnya, PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) hingga kuartal III 2012 juga mencatat penurunan laba bersih sebesar 64,4% menjadi Rp 36,1 miliar dibanding periode yang sama 2011 sebesar Rp 101,3 miliar (Hadi Soetjipto, 2013).

Hadi Soetjipto, Sekretaris Perusahaan Gunawan Dianjaya, mengatakan penurunan kinerja laba bersih perseroan terutama disebabkan penurunan harga jual baja seiring dengan tren penurunan harga komoditas internasional (Hadi Soetjipto, 2013).

Seperti yang dikemukakan oleh Dharmesta dan Irawan penurunan harga jual akan mempengaruhi volume penjualan seperti untuk beberapa jenis barang, harga dan volume penjualan berbanding terbalik. Artinya jika terjadi kenaikan harga maka penjualan akan menurun dan jika terjadi penurunan harga maka penjualan akan meningkat (Dharmesta dan Irawan, 2005:243).

Kegiatan penjualan adalah salah satu faktor penentu atas perolehan laba yang optimal sehingga kontinuitas perusahaan terjamin dengan perkembangan perusahaan yang diharapkan akan terus meningkat. Dalam setiap penjualan harus ada perencanaan dan strategi serta kerjasama antara bagian yang terkait untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penjualan dapat dijadikan sebagai alat penunjang membayar segala beban yang menjadi tangungan dalam setiap kegiatan operasional (Eva Ariesti, 2008).

Menurut *John Downes* dan *Jordan Elliot Goodman* yang diterjemahkan oleh Susanto Budidharmo (**2000:646**) mereka mengemukakan mengenai volume penjualan yaitu total penjualan yang didapat dari komoditas yang diperdagangkan dalam suatu masa tertentu.

Dikutip dari - *BISNIS.COM*, April 2013, JAKARTA - Meskipun volume penjualan dan pendapatan PT Krakatau Steel (persero) Tbk tumbuh 2 digit, tetapi BUMN produsen baja itu mencatatkan rugi bersih sebesar US$20,4 juta. Hasil volume penjualan Krakatau Steel (KRAS)

naik 12,5% sepanjang 2012 menjadi 2,33 juta ton dari tahun sebelumnya 2,07 juta ton. Adapun pendapatan tercatat U$S2,28 miliar atau naik 13% dibandingkan dengan pendapatan pada 2011.

Tabel 1.1

Kenaikan/Penurunan Volume Penjualan Dan Laba Bersih Perusahaan Industri Logam

Laporan Volume Penjualan Dan Laba Bersih (dalam jutaan Rupiah)							
No	Emiten	Volume Penjualan			Laba Bersih		
		Tahun					
		2010	2011	2012	2010	2011	2012
1.	ALKA	845,070	873,024	836,887	3,506	10,125	6,266
2.	ALMI	3,019,070	3,605,496	3,221,635	43,723	48,832	15,224
3.	BTON	127,918	153,646	155,005	8,524	19,105	24,612
4.	CTBN	2,534,920	2,415,160	2,378,158	214,765	595,611	408,811
5.	GDST	1,710,132	2,093,545	1,647,928	171,428	99,659	47,552
6.	INAI	461,421	555,887	582,654	15,925	26,357	23,155
7.	JKSW	181,159	142,107	86,197	6,776	-2,553	-16,452
8.	JPRS	427,793	641,375	461,125	28,446	37,685	9,690
9.	KRAS	19,433,430	24,068,967	27,083,348	1,771,157	1,656,806	-352,595
10.	LION	207,833	268,414	333,922	38,631	52,535	85,374
11.	LMSH	161,012	207,523	223,079	7,351	10,897	41,183
12.	NIKL	1,361,898	1,264,410	1,675,952	74,576	-19,263	-76,592
13.	PICO	586,317	621,233	593,267	12,015	12,630	11,137
14.	TBMS	4,275,538	6,067,107	6,496,791	3,229	21,033	24,906

Sumber : *www.idx.com*

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat adanya fenomena beberapa emiten logam mengalami penurunan laba bersih pada periode tertentu tetapi volume penjualan yang dilakukan mengalami kenaikan dibanding periode tahun sebelumnya, hal tersebut terjadi bukan hanya pada Krakatau Steel (KRAS) tetapi beberapa beberapa perusahaan sejenis seperti Gunawan Dianjaya Steel (GDST), Indal Aluminium Industry (INAI), Pelat Timah Nusantara (NIKL), dan Tembaga Mulia Semanan (TBMS) mengalami hal yang sama. Dapat dilihat pada periode tahun 2010-2011 Gunawan Dianjaya Steel (GDST) dan Tembaga Mulia Semanan (TBMS) volume penjualannya mengalami kenaikan tetapi hal ini tidak sejalan dengan laba bersih yang dihasilkan. Lalu di periode tahun 2011-2012 Indal Aluminium Industry (INAI), Krakatau Steel (KRAS), dan Pelat Timah Nusantara (NIKL) mengalami hal yang sama. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi, karena jika dilihat dari kondisi yang ada seharusnya pada saat terjadinya kenaikan volume penjualan maka laba pun akan terdorong naik, begitupun sebaliknya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya terindikasi beberapa masalah yang dihadapi oleh sebagian perusahaan yang tergabung dalam sektor Industri logam sehingga mempengaruhi pertumbuhan laba bersihnya padahal modal kerjanya mengalami kenaikan, Volume penjualannya pun naik pula hal ini diharapkan dapat meningkatkan laba bersihnya pula. Namun dibalik itu ada beberapa masalah yang dihadapi oleh sektor tersebut seperti kondisi global yang masih melemah, modernisasi fasilitas pembuatan baja, kenaikan harga bahan baku pembuatan logam, dan yang paling utama yaitu penurunan harga jual baja seiring dengan tren penurunan harga komoditas internasional sehingga laba bersih yang diperoleh oleh beberapa emiten Industri logam tidak maksimal.

Fakta yang ada mengenai Modal kerja di atas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008) yaitu modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha. Lalu berdasarkan jurnal penelitian tentang pengaruh Volume penjualan terhadap Laba bersih yang dikemukakan oleh Eva Ariesti (2008) dapat disimpulkan bahwa volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan laba bersih.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **" PENGARUH MODAL KERJA DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH Studi**

Kasus pada Perusahaan *Industri Logam* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012 ".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mencoba untuk menyusun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Modal kerja terhadap Laba bersih pada Perusahaan *Industri Logam* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh Volume penjualan terhadap Laba bersih pada Perusahaan *Industri Logam* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh Modal kerja dan Volume penjualan terhadap Laba bersih pada Perusahaan *Industri Logam* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Modal kerja terhadap Laba bersih pada Perusahaan *Industri Logam* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Volume penjualan terhadap Laba bersih pada Perusahaan *Industri Logam* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Modal kerja dan Volume penjualan terhadap Laba bersih pada Perusahaan *Industri Logam* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Agnes Sawir (2005:129), menyatakan bahwa:

"Modal Kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari".

2.1.1.1 Indikator Modal Kerja

Menurut menurut H. Sutrisno (2007:40), rumus untuk mengitung modal kerja adalah sebagai berikut:

Rumus Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

2.1.2 Pengertian Volume Penjualan

Menurut menurut *John Downes* dan *Jordan Elliot Goodman* yang diterjemahkan oleh Susanto Budidharmo (2000:646) pengertian volume penjualan adalah sebagai berikut :

"Volume penjualan adalah total penjulan yang didapat dari komoditas yang diperdagangkan dalam suatu masa tertentu".

2.1.2.1 Indikator Volume Penjualan

Menurut Alamiyah dan Padji (2003:126) rumus untuk menghitung volume penjualan adalah sebagai berikut :

Rumus Volume Penjualan sebagai berikut :

Volume penjualan = Kuantitas atau Total penjualan

2.1.3 Pengertian Laba Bersih

Pengertian laba bersih menurut Keiso et al (2009:148) :

"Net income is the net result of the company's performace over a periode of time".

Atau jika diterjemahkan dalam bahasa indonesia sebagai berikut :

"laba bersih adalah laba dari hasil kerja suatu perusahaan selama satu periode waktu"

2.1.3.1 Indikator Laba Bersih

Rumus untuk menghitung laba bersih menurut Soemarso S.R (2002:227) yaitu :

Laba Bersih = (Pendapatan – Beban – Pajak)

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

2.2.1 Pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Bersih

Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008: 76):

"Bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha.**"**

2.2.2 Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih

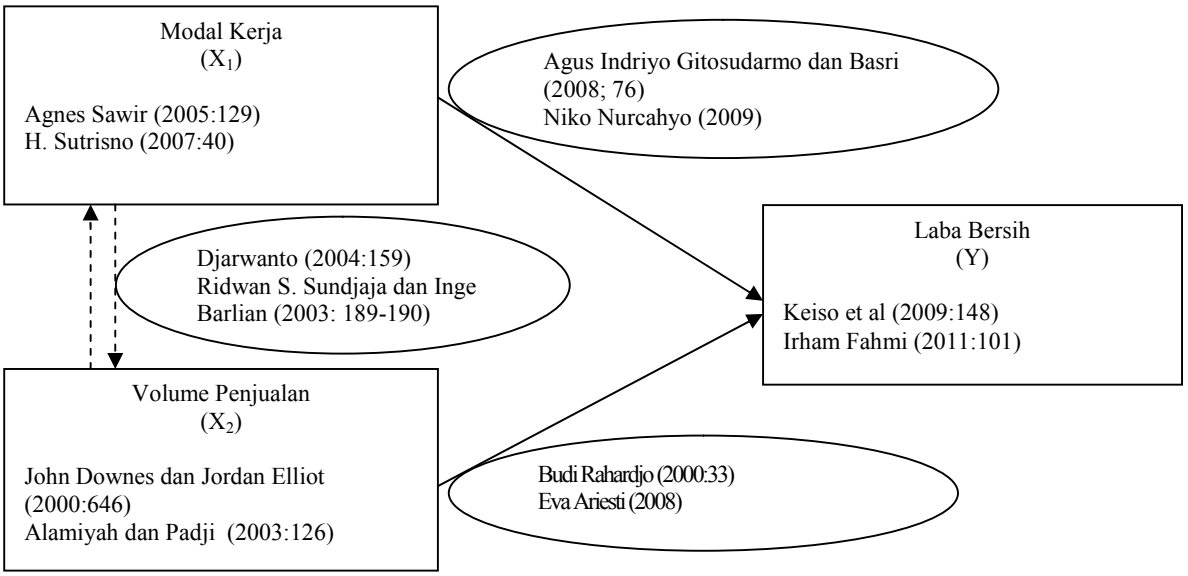
Budi Rahardjo (2000:33):

"Adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan".

2.2.3 Hubungan Modal Kerja dengan Volume Penjualan

Djarwanto (2004:159):

"Antara penjualan dan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Bila volume penjualan naik, investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat. Ini juga berarti meningkatkan modal kerja"



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 HIPOTESIS

Menurut Moh. Nazir (2006:151) hipotesis adalah:

"Pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks".

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1 = Modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih

H2 = Volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih

1. H3 = Modal kerja dan Volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Definisi objek penelitian menurut Menurut Sugiyono (2011:38) "Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan tertentu. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah modal kerja, volume penjualan dan laba bersih pada perusahaan industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:2) mendefinisikan metode penelitian adalah sebagai berikut:

"Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.".

Dalam penelitian ini, metode deskriptif verifikatif tersebut digunakan untuk menguji lebih dalam pengaruh modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.3 Desain Penelitian

Desain menurut Moh. Nazir (2009:84) dalam Umi Narimawati (2010:30) mendefinisikan desain penelitian adalah sebagai berikut:

"Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian".

Langkah-langkah desain penelitian menurut Umi Narimawati (2010:30) yang peneliti terapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian, selanjutnya menetapkan judul penelitian;
2. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi;
3. Menetapkan rumusan masalah;
4. Menetapkan tujuan penelitian;
5. Menetapkan hipotesis penelitian, berdasarkan fenomena dan dukungan teori;
6. Menetapkan konsep variabel sekaligus pengukuran variabel penelitian yang digunakan;
7. Menetapkan sumber data, teknik penentuan sampel dan teknik pengumpulan data;
8. Melakukan analisis data;
9. Melakukan pelaporan hasil penelitian

3.4 Operasionalisasi Variabel

Menurut Nur Indriantoro (2002:69) dalam Umi Narimawati (2010:31) mendefinisikan operasionalisasi variabel sebagai berikut:

"Operasionalisasi variabel adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh

peneliti dalam mengoperasionalisasikan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik".

Adapun tabel operasionalisasi sesuai dengan variabel tersebut adalah

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Modal Kerja (X_1)	Modal Kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai oprasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. (Kasmir (2010 : 210))	Modal kerja bersih *(Net Working Capital)* : Aktiva Lancar - Hutang Lancar Kasmir (2010 : 210)	Rasio
Volume Penjualan (X_2)	"volume penjualan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu didasarkan jumlah unit produk yang terjual dan didasarkan pada nilai produk yang terjual (omzet penjualan). Volume penjualan yang diukur berdasarkan unit produk yang terjual, yaitu jumlah unit penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode tertentu, sedangkan nilai produk yang terjual (omzet penjualan), yaitu jumlah nilai penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode tertentu". (Basu Swastha dan Irawan (2000:75))	Total penerimaan penjualan (Basu Swastha dan Irawan, 2000)	Rasio
Laba Bersih (Y)	Laba bersih adalah angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (net profit). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (net loss). (Soemarso S.R., (2002 : 227).	Laba Bersih = (Pendapatan – Beban – Pajak) (Soemarso S.R., (2002 : 227))	Rasio

3.5 Sumber dan Teknik Penentuan Sampel

3.5.1 Sumber Sampel

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan cara mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain, yaitu informasi mengenai laporan keuangan tahunan (laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan) pada perusahaan Industri Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2011:137) mendefinisikan data primer adalah:

"Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara langsung dari data yang telah diolah oleh pihak lain yang berhubungan dengan penelitian.

3.5.2 Teknik Penentuan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011:80) mendefinisikan populasi sebagai berikut:
"Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Industri Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan tahunan selama 3 periode atau dari tahun 2010-2012.

2. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2010:62), sebagai berikut:
"Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi".

Menurut Sugiyono (2010:217), Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling. Probability Sampling* meliputi *simple random, proportionate stratified random, disproportionate stratified random* dan *area random. Nonprobability Sampling* meliputi *sampling sistematis,* sampling kuota, sampling aksidental, *purposive sampling,* sampling jenuh, dan *snowball sampling*.

Sedangkan metode yang digunakan untuk menentukan sampel menggunakan metode *sampling purposive.* Menurut (Sugiyono, 2010:68) pengertian *sampling purposive*, yaitu:

"Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu".

Teknik pengambilan sampel ini ditentukan dengan menggunakan sampel nonprobabilitas dengan penyajian sampel jenuh, sampel yang digunakan berdasarkan populasi yaitu 14 perusahaan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)
   Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung diperusahaan yang menjadi objek penelitian. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diperoleh dengan cara:
   a. *Observasi* (Pengamatan Langsung)
      Dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke bagian staff perpustakaan yang ada di Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data berupa laporan keuangan tahun 2010-2012 perusahaan Industri Logam yang diperlukan.
   b. Dokumen-dokumen

a. Pengumpulan data dengan cara mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan perusahaan. Berdasarkan penelitian ini diharapkan akan memperoleh data mengenai besarnya laba bersih, arus kas operasi dan besarnya harga saham yang dimiliki perusahaan industri logam yang terdaftar di bursa efek indonesia, serta informasi-informasi lain yang diperlukan.

2. Studi Kepustakaan (library research)

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, suratkabar, artikel, situs web danpenelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti.

3.7 Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.7.1 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41) mendefinisikan rancangan analisis sebagai berikut:

> "Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Peneliti melakukan analisa terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif (kualitatif) dan verifikatif (kuantitatif) dengan pendekatan kuantitatif.

Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja (variabel X_1) dan Volume Penjualan (variabel X_2) terhadap Laba Bersih (variabel Y) dapat diketahui dengan menggunakan teknik analisis data statistik.

1. Analisis Jalur (*Path Analisys*)
2. Uji Korelasi
3. Koefisien Determinasi

3.7.2 Uji Hipotesis

Menurut Andi Supangat (2007:293) yang dimaksud dengan pengujian hipotesis menyatakan bahwa :

"Salah satu cara dalam statistika untuk menguji parameter populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu".

Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari masalah yang akan ditelaah. Sebagai wahana untuk menetapkan kesimpulan sementara tersebut kemudian ditetapkan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan nilai kofesien korelasi hubungan antara modal kerja dengan laba bersih sebesar 0,640 termasuk dalam kategori kuat dengan arah yang positif. Besarnya pengaruh langsung modal kerja terhadap laba bersih sebesar 28,84%, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 5,55%. Maka besar pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 34,4% dengan arah positif. Sisanya sebesar 65,6% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak penulis teliti.

Pada variabel modal kerja ini diperoleh nilai t_{hitung} variabel modal kerja sebesar 4,108 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t_{hitung} (4,108) lebih besar dari t_{tabel} (2,02) maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan modal kerja yang besar ada kecenderungan laba bersihnya pun lebih tinggi. Modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih karena modal kerja biasa digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti peningkatan produksi pada perusahaan dimana jika produksi lebih banyak dari biasanya maka diharapkan dapat menaikan laba bersih pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amarjit Gill, Nahum Biger, dan Neil Mathur (2010) yang berjudul "*The Relationship Between Working Capital Management And Profitability: Evidence From The United States*" menyatakan "bahwa laba dapat ditingkatkan jika perusahaan mengelola modal kerja mereka dengan cara yang lebih efisien". Selain itu, menurut teori yang dikemukakan oleh Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:76) mengatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil.

Namun, pada praktik di lapangan hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan fakta yang ada dan terjadi pada salah satu emiten logam yang meskipun modal kerja sudah ditingkatkan melalui pinjaman dari beberapa bank dalam upaya meningkatkan modal kerja, tetap saja laba bersihnya tidak dapat dinaikan. Penulis menduga ada beberapa faktor penyebab tidak dapat terdorong naiknya laba bersih disebabkan oleh alokasi modal kerja hasil pinjaman dari bank tersebut digunakan untuk revitalisasi fasilitas produksi, pembangunan pabrik blast furnace dan modernisasi fasilitas pembuatan baja, dan kenaikan harga bahan baku produksi logam dimana modal kerja tersebut digunakan juga untuk membeli bahan baku tersebut. Lalu ada indikasi bahwa pada tahun 2012-2013 ada peristiwa pelemahan ekonomi global yang di indikasikan berpotensi mempengaruhi laju pertumbuhan sektor industri logam dan membuat industri baja menyesuaikan kondisi ekonomi yang saat itu cenderung turun. Selain itu, ada faktor kenaikan utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan karena utang jangka pendek merupakan salah satu indikator pembentukan modal kerja.

2. Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan nilai kofesien korelasi hubungan antara volume penjualan dengan laba bersih sebesar 0,603 termasuk dalam kategori kuat dengan arah positif. Besar pengaruh langsung volume penjualan terhadap laba bersih sebesar 23,91%, sedangkan pengaruh tidak langsung volume penjualan terhadap laba bersih sebesar 5,55%. Maka total pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan industri logam yang terdaftra di Bursa Efek Indonesia sebesar 29,5% dengan arah positif. Sisanya sebesar 70,5% merupakan pengaruh faktor lain yang penulis tidak teliti.

Pada volume penjualan ini diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,885 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t_{hitung} (4,885) lebih besar dari t_{tabel} (2,02) maka dapat disimpulkan bahwa volume penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan volume penjualan yang besar ada kecenderungan memiliki laba bersihnya yang lebih tinggi. Volume penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih karena bila penjualan hasil produksi perusahaan meningkat maka diharapkan akan menaikan laba bersih pula, selama hasil penjualan atau pendapatan tersebut lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Ariesti (2008) yang berjudul “Pengaruh Volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih pada PT INDO PERKASA USAHATAMA” mengatakan bahwa “Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan”. Selain itu menurut teori yang dikemukakan oleh Budi Rahardjo (2003) bahwa, adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan.

Namun, pada praktik di lapangan hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan fakta yang ada dan terjadi pada salah satu emiten logam yang dimana volume penjualan nya terus naik tetapi tidak di imbangi dengan peningkatan laba bersih. Penulis menduga ada faktor lain yang mempengaruhi laba bersih beberapa emiten logam tersebut antara lain pada tahun 2012 terjadi kenaikan suku bunga bank dan menyebabkan kenaikan beban bunga pinjaman pada bank yang terus naik dan kenaikan total beban usaha dari tahun sebelumnya, pada tahun 2012 terjadi penurunan harga jual baja yang seiring dengan tren penurunan harga komoditas baja internasional, biaya penjualan yang ikut meningkat karena disebabkan oleh peningkatan jumlah produk yang terjual. Hal-hal tersebut di indikasikan dapat menurunkan laba bersih dari beberapa emiten logam tersebut.

3. Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Hubungan modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih adalah sebesar 0,799 yang berada antara 0,60−0,799, artinya modal kerja dan volume penjualan memiliki hubungan yang kuat dengan Laba Bersih pada perusahaan industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Modal kerja dan volume penjualan secara bersama-sama berkontribusi terhadap perubahan perolehan laba bersih sebesar 63,9% terhadap laba bersih pada perusahaan industri logam yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sisanya sebesar 36,1% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel yang sedang diteliti.

Pada hasil Anova Untuk Pengujian Koefisien Regresi secara Simultan memperoleh F_{hitung} sebesar 34,47 dengan nilai signifikansi 0,000. dimana pada tabel F untuk α = 0.05 dan derajat bebas (2&39) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,24. Karena F_{hitung} (34,47) lebih besar dibanding F_{tabel} (3,24) maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja dan volume penjualan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**.**

Namun, pada praktik di lapangan ada faktor lain yang mempengaruhi laba bersih seperti yang telah dikemukakan di atas, seperti biaya-biaya dan juga pajak. Kedua hal tersebut merupakan faktor penunjang dan penentu dari hasil laba bersih yang akan perusahaan dapat. Lalu, terindikasi bahwa persaingan antar sesama emiten logam pun dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan laba bersih.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab I sampai dengan bab IV mengenai pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Industri Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012, maka penulis menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal Kerja berpengaruh terhadap peningkatan Laba Bersih. Modal kerja biasa digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti peningkatan produksi pada perusahaan dimana jika produksi lebih banyak dari biasanya maka diharapkan dapat berkontribusi terhadap laba bersih secara langsung dan tidak langsung sebesar 34,4%, sisanya 65,6% merupakan pengaruh faktor-faktor lain diantaranya Volume penjualan dan diduga berasal dari pinjaman dari bank, harga bahan baku produksi logam, pelemahan ekonomi global, kenaikan utang jangka pendek dan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Volume Penjualan berpengaruh terhadap peningkatan Laba Bersih. Pada saat penjualan hasil produksi perusahaan meningkat maka volume penjualan pun meningkat diharapkan akan berkontribusi terhadap laba bersih secara langsung dan tidak langsung sebesar 29,5%, sisanya 70,5% merupakan pengaruh faktor-faktor lain diantaranya Modal Kerja dan diduga berasal dari suku bunga bank, beban-beban operasional, harga jual baja, biaya penjualan, dan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Modal Kerja dan Volume Penjualan berpengaruh dalam peningkatan Laba Bersih pada perusahaan industri logam yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012 dan berkontribusi terhadap perubahan Laba Bersih sebesar 63,9% dan sisanya sebesar 36,1% diduga adalah faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu suku bunga bank, beban-beban operasional, harga jual baja, biaya penjualan, dan faktor lain yang diperlukan penelitian lebih lanjut untuk diketahui pengaruhnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis / Operasional

   Bagi Perusahaan

   Agar perusahaan industri logam dapat memaksimalkan laba bersih yang diperolehnya bila memungkinkan perusahaan menetapkan alokasi modal kerja yang diperolehnya dari berbagai sumber seperti pinjaman pada bank, penjualan aktiva, dan lainnya terlebih dahulu sehingga penggunaan modal kerja lebih efektif dan efisien.

   Sebelum menetapkan harga jual bila memungkinkan sebaiknya perusahaan memperhatikan harga jual internasional produk logam misalnya menentukan harga jual internasional tersebut dengan memperhatian kurs mata uang lain agar dapat melihat selisih harga jual di pasaran dan diharapkan dapat meningkatkan volume penjualan dari harga jual yang ditetapkan sehingga kecil kemungkinan terjadinya rugi jual.

2. Saran Akademis

   Bagi Peneliti Berikutnya

   Penelitian ini terbatas hanya pada 14 dari 16 perusahaan yang ada. Penelitian ini juga hanya terbatas untuk modal kerja dan volume penjualan. Selanjutnya peneliti diharapkan agar dapat mengeksplorasi atau mencari faktor apa saja yang dapat mempengaruhi laba bersih selain variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Zulfikar, 2012, PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP LABA OPERASIONAL (Studi Kasus pada PT. Aksa Reksa Jaya Tasikmalaya)

Agnes Sawir, 2005 *"Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan"*, Jakarta, PT. Gramedia Utama.

Agus Indriyo, Gitusudarmo dan Basri. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:BPFE

Alimiyah dan Padji. 2003, "Kamus Istilah Akuntansi", Bandung : Yrama Widya.

Andi Supangat. 2007. *Statistika dalam Kajian Deskriftif, Inferensi dan Nonparametrik*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Basu Swastha, dan Irawan**,** 2000, *Manajemen Pemasaran Modern,* (Edisi II, Get. VHI),: Liberty Yogyakarta

Budi Rahardjo. 2000. Memahami Laporan Keuangan untuk Manajer Non Keuangan. Yogyakarta: Andi Offset.

Dharmesta dan Irawan, 2005, Manajemen Pemasaran Modern, Edisi Kedua, Yogyakarta : Liberty

Dikti Kusmeidi Ruwindas, 2011, PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi Kasus pada CV Dandy Handycraft Tasikmalaya)

Djarwanto, 2004. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-Yogyakarta, Yogyakarta.

Downess, John, Jordan Elliot Goodman. 2000. "Kamus Istilah Keuangan dan Investasi". jakarta : PT. ElexMedia Komputindo.

Eva Ariesti, 2008, Pengaruh Volume Penjualan Buku Cetak Terhadap Peningkatan Laba Bersih (Studi Kasus PT Indo Perkasa Usahatama Semarang)

Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta

H. Sutrisno, 2007 *"Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Ekonisia.

Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers

Keiso E Donal, Jerry J Weygandt, Ferry D Werfield. 2009. *Intermediete Accounting Volume 1* IFRS edition. United Stated of America : John willy & Sons, Inc

Moh. Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Niko Nurcahyo, 2009, "ANALISIS KINERJA LIKUIDITAS, AKTIVITAS, RENTABILITAS DAN ANALISIS HUBUNGAN MODAL KERJA TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA INDUSTRI OTOMOTIF DI BEI"

Ridwan S Sundjaja dan Inge Berlian, 2003, Manajemen Keuangan 2, Edisi Keempat, Yogyakarta: Literata Lintas Media.

Soemarso SR, 2002, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rineka Citra.
Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (12th ed). Bandung: Alfabeta.

Umi Narimawati., Sri Dewi Anggadini., & Linna Ismawati. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal Menyusun Skripsi dan tugas Akhir Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM*. Bekasi: Genesis.

www.BISNIS.com

www.idx.co.id. *Laporan Keuangan.*

www.*indonesiafinancetoday*.com

Yoyon Supriadi dan Ratih Puspitasari, 2012, PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PENJUALAN DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN PADA PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK.